

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni dan kebudayaan adalah kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kesenian selalu berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman, terutama seni pertunjukan. Pada perkembangannya seni Teater saat ini sudah masuk ke era seni teater kontemporer. Seni teater kontemporer merupakan seni pementasan teater yang memiliki unsur – unsur baru pada Teknik pementasan. Teater Kontemporer ini masuk ke Indonesia dan dimulai sejak tahun 1968 sampai saat ini. Teknik pementasan yang selalu berkembang menciptakan permintaan dan kebutuhan baru pelaku seni kontemporer.

Kota Bandung merupakan kota yang aktif dalam perkembangan seni dan kebudayaan. Beragam kegiatan seni dan kebudayaan terutama seni pertunjukan rutin diadakan secara kolektif maupun perorangan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa ada 1.165 pelaku seni di Jawa Barat yang diantaranya adalah Seni Media, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, dan lain lain. Kota Bandung merupakan pusat perkembangan kebudayaan di Provinsi Jawa Barat. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Kota Bandung Askary Wirantaatmadja, "Hal itu menandakan tingginya apresiasi warga Kota Bandung terhadap seni dan budaya,". Namun Jawa Barat minim akan fasilitas Seni Pertunjukan Teater yang representatif, hal ini menjadi penghambat keberlanjutan dari perkembangan skena Teater di Jawa Barat. Jawa Barat dinilai kurang dalam memfasilitasi kebutuhan seni pertunjukan seperti infrastruktur penunjang seni pertunjukan (Garin Nugroho,2017).

Jawa Barat memiliki beberapa gedung pertunjukan teater berskala Kota yaitu, Teater Tertutup Taman Budaya Dago Tea House, Gedung Rumentang Siang, dan Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI. Namun beberapa fasilitas tersebut masih dinilai kurang representative. Gedung Seni Pertunjukan Teater seringkali memiliki fungsi yang variatif sehingga gedung ini perlu menunjang semua aktivitas yang diselenggarakan. Fasilitas pada ruang pertunjukan harus memadai karena fasilitas tentu mempengaruhi kualitas performa dari para penampil disetiap pertunjukan. Kondisi ruang yang memenuhi standar sangat penting untuk mendukung performa. . Namun Gedung-gedung Pertunjukan Teater di Jawa Barat secara fungsi dan fasilitas,

masih belum cukup untuk digunakan sebagai wadah untuk seni pertunjukan di periode sekarang yaitu periode Kontemporer (1980-sekarang).

Ekspresi baru dalam teater ini diwadahi oleh teater kontemporer yang diperkenalkan oleh Rendra dengan ciptaannya yaitu pentas Bip-Bop atau Mini Kata pada tahun 1968 di Balai budaya, sebelum Taman Ismail Marzuki diresmikan pada tanggal 10 November 1968. Pada awal perkembangan teater kontemporer di Indonesia sejak tahun 1968, Bandung sudah melahirkan beberapa perintis teater kontemporer yaitu, Teater Perintis, Studiklub Bandung (STB) dan Teater Payung Hitam. Fenomena yang terjadi di periode sekarang adalah kurangnya fasilitas Modern pada Gedung-gedung Seni Pertunjukan Teater yang menjadi masalah bagi seni pertunjukan Kontemporer, bahkan fasilitas khusus untuk teater kontemporer di kota Bandung masih belum ada. Fasilitas ini membutuhkan fasilitas yang canggih untuk pementasan dan ruang-ruang informal. Belum adanya fasilitas teater kontemporer ini menjadi urgensi untuk sektor seni dan kebudayaan, guna melestarikan kesenian dan pelaku seni itu sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu adanya sebuah perancangan gedung pertunjukan yang memiliki fungsi dan fasilitas yang optimal untuk memfasilitasi para pelaku seni teater kontemporer di Kota Bandung. Fasilitas ini harus mampu menghadapi segala kegiatan yang ada didalamnya. Perlu diadakan peningkatan dan penambahan fasilitas multimedia yang sebelumnya belum ada pada gedung ini, dan juga mengoptimalkan fungsi pada ruang-ruang yang sebelumnya tidak berfungsi dengan baik bahkan tidak difungsikan sama sekali. Hal ini bertujuan untuk mendukung performa dari pertunjukan seni yang modern, hal tersebut merupakan salah satu alasan pentingnya dilakukan perancangan teater baru yang representatif dan memiliki segala fasilitas. tidak hanya untuk untuk sebuah pencapaian visi perkembangan budaya, gedung teater juga harus mampu berkontribusi dalam pemasukan pemerintah pada sektor pariwisata, selain itu perancangan teater yang baik juga meningkatkan status dan reputasi kota tersebut (Judith Strong, 2010:7). Perancangan ini harus menjadi sebuah inovasi dan solusi untuk segala fenomena tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan fakta pada proyek yang memiliki beberapa kelemahan dalam desain, maka permasalahan yang sebagai masukan untuk

perancangan baru Gedung Seni Pertunjukan teater yang memiliki standar perancangan baru yang mapan. Berikut ini adalah solusi dan standarisasi baru pada perancangan baru Gedung Seni Pertunjukan Teater Kota Bandung:

- a. Belum adanya fasilitas khusus teater kontemporer di kota Bandung, sedangkan kota Bandung memiliki pelaku seni teater kontemporer yang banyak.
- b. Fasilitas teater yang ada di Kota Bandung masih menggunakan standar-standar untuk pertunjukan teater yang konvensional.
- c. Format Auditorium yang tidak sesuai dengan teater kontemporer/experimental. Ruang auditorium tidak dapat beradaptasi dengan berbagai format pertunjukan teater kontemporer
- d. Tidak lengkapnya fasilitas pendukung untuk pementas pada gedung ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang sudah telah di analisis, maka rumusan masalah dari perancangan Baru Fasilitas Teater Kontemporer Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana mewujudkan desain interior Fasilitas Teater Kontemporer di Kota Bandung yang fleksibel yang dapat menghadapi perubahan-perubahan format pementasan teater kontemporer?
- b. Bagaimana menciptakan organisasi ruang yang dapat beradaptasi dengan tingkah laku manusia pada ruang-ruang publik sehingga ruang publik dapat berfungsi sebagai ruang pentas informal?
- c. Bagaimana mewujudkan fasilitas-fasilitas yang mendukung bentuk pertunjukan teater kontemporer dan produksi teater kontemporer?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan Baru Fasilitas Teater Kontemporer Kota Bandung sebagai solusi dari segala permasalahan diatas adalah:

- a. Menciptakan fasilitas baru teater kontemporer yang fleksibel dengan ruang-ruang yang adaptif terhadap berbagai macam format dan ekspresi dari teater kontemporer.

- b. Menjadikan Gedung ini sebagai pusat perkembangan seni teater kontemporer di Kota Bandung yang memfasilitasi pertunjukan Teater Kontemporer yang selalu tumbuh berkembang dengan cepat di era kontemporer ini dan menjadi inovasi serta motivasi untuk fasilitas-fasilitas teater kontemporer selanjutnya.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan baru interior Gedung Pertunjukan Teater Kota Bandung ini adalah:

- a. Menjadikan Fasilitas Teater Kontemporer ini sebagai pusat perkembangan dan edukasi untuk teater kontemporer di Kota Bandung yang representatif.
- b. Menciptakan ruang-ruang yang fleksibel dengan standar-standar baru untuk pertunjukan teater kontemporer.
- c. Menciptakan fasilitas yang memenuhi segala kebutuhan pementasan dan produksi Teater Kontemporer di Kota Bandung.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan Perancangan pada Gedung Pertunjukan ini pada:

- a. Objek perancangan ini berlokasi di Jl. Pelajar Pejuang no.45 Kota Bandung tepatnya berada di daerah pendidikan dan berdekatan dengan kampus kesenian di Kota Bandung, yang rutin diadakannya tur seni teater yang penontonnya berasal dari pelajar dan mahasiswa.
- b. Perancangan ini menggunakan gedung teater baru dengan luas bangunan ± 14500 m² yang terdiri dari 2 lantai dan 2 basement.
- c. Ruang-ruang yang akan dirancang antara lain, Auditorium dengan luasan ± 800 m² , Front Of House (FOH) dengan luas ± 1765 m² , *Scenery Workshop* 165m² , dan *Rehearsal Room* 158 m²

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan baru interior Fasilitas Teater kontemporer ini adalah:

a. Manfaat bagi masyarakat / Komunitas

Memberi wadah untuk perkembangan, produksi, dan pementasan teater kontemporer di Kota Bandung.

b. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

- Data hasil Analisa dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi untuk standar baru perancangan fasilitas seni pertunjukan teater kontemporer sesuai dengan fenomena yang terjadi di Kota Bandung dan di daerah-daerah lainnya yang memiliki teater kontemporer
- Menciptakan lulusan desain interior yang ikut berperan terhadap perkembangan desain interior yang peka terhadap fenomena yang terjadi di sektor seni dan budaya di Kota Bandung.

c. Manfaat Bagi Keilmuan Interior

Dapat mewujudkan perancangan dengan konsep dan pendekatan yang tepat, serta meningkatkan kualitas interior dengan inovasi standar pertunjukan teater kontemporer.

1.7 Metode Perancangan

Metode Perancangan yang digunakan pada perancangan tugas akhir ini adalah:

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data pada perancangan ini difokuskan pada pengumpulan beberapa hal yang berkaitan dengan objek perancangan yaitu gedung seni pertunjukan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan beberapa cara diantaranya wawancara, observasi lapangan, dokumentasi objek perancangan dan juga didukung oleh studi literatur dari jurnal, buku, artikel yang berhubungan dengan objek perancangan.

1.7.2 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke objek perancangan gedung teater sebelumnya di kota Bandung yaitu Teater Tertutup Dago Tea House, Rumentang Siang, dan Sunan Ambu ISBI. Pada observasi ini akan dilakukan sebuah kajian terhadap fenomena yang terjadi di ruang pertunjukan tersebut. Hal ini ditunjang dengan beberapa literatur dan juga peraturan daerah yang mengatur tentang Batasan perancangan gedung seni pertunjukan.

1.7.3 Studi Lapangan

Studi lapangan adalah suatu metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan (Danang Sunyoto, 2013:22). Studi lapangan ini dilakukan dengan wawancara terhadap pihak yang berwenang pada beberapa objek perancangan yang berbeda untuk mendapatkan informasi seputar kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lapangan. Metode yang

dilakukan dengan cara pengamatan langsung oleh peneliti terhadap kegiatan yang dilakukan di suatu tempat.

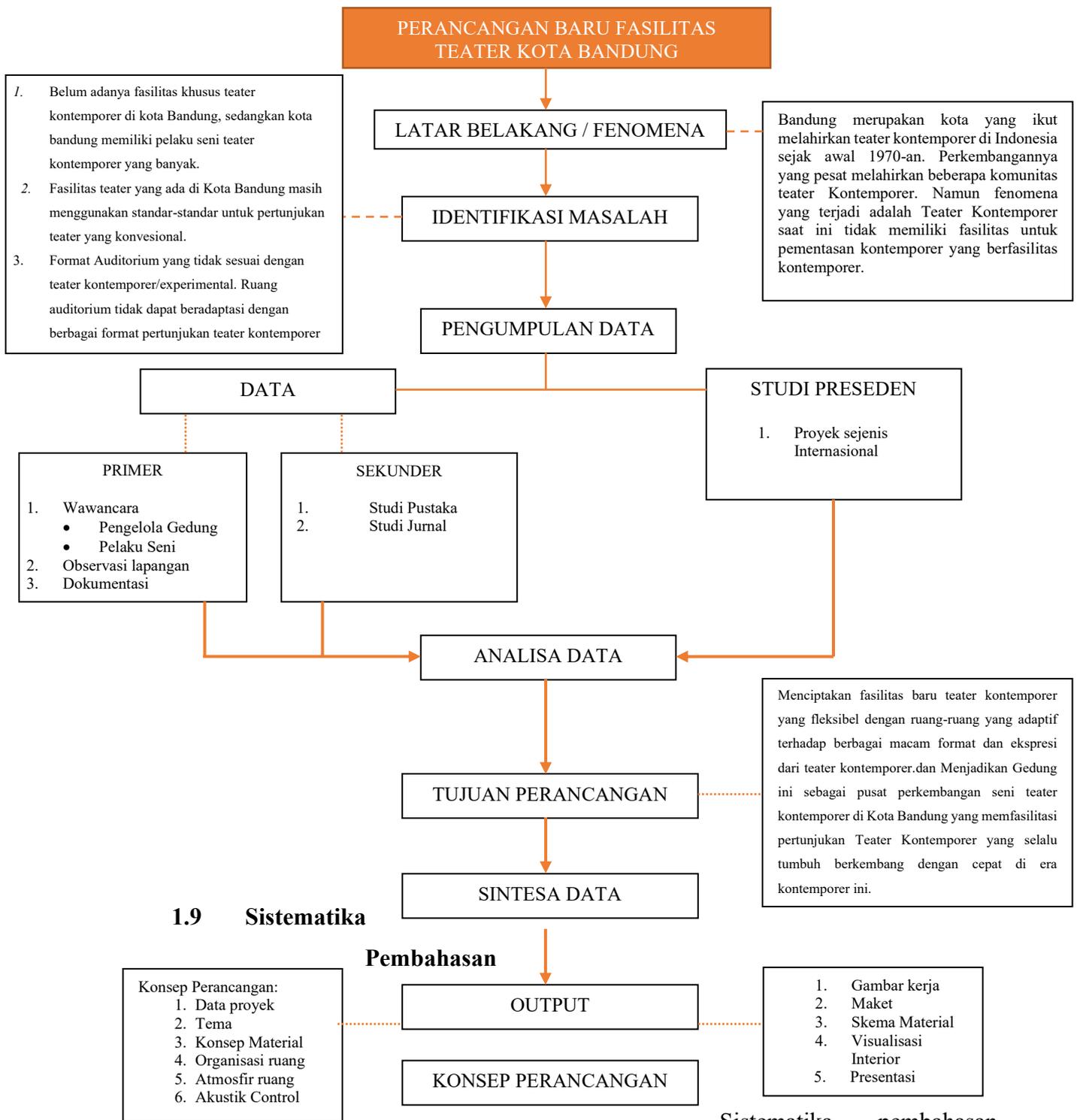
1.7.4 Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai sumber, tetapi memperoleh informasi dari macammacam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya dan karya piker, (Aan Komariah, 2011:105). Dokumentasi dilakukan ketika observasi lapangan dengan cara mengambil gambar pada beberapa sisi ruang sehingga didapatnya informasi terkait kelebihan dan kekurangan pada objek perancangan.

1.7.5 Studi Literatur

Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999). Adanya studi pendukung yang memuat tentang standar-standar perancangan didapatkan dari beberapa buku, dan jurnal yaitu, Doelle, Leslie L. Akustik Lingkungan. Jakarta : Erlangga. 1985, *Buildings for the Performing Arts*, Ian Appleton (2008), *Theater Planning*, Gene Leitermann (2017), dan *Theatre Buildings: A Design Guide*, Judith Strong (2010).

1.8 Kerangka Berpikir



pada perancangan baru Fasilitas Teater Kontemporer Kota Bandung sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang dari pemilihan proyek perancangan baru interior gedung pertunjukan Teater Kontemporer Kota Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Bab ini berisi uraian mengenai kajian literatur, standar, dan peraturan pada perancangan interior gedung seni pertunjukan. Selain literatur pada bab ini diuraikan juga pendekatan yang digunakan untuk perancangan interior gedung seni pertunjukan, dan juga studi banding pada proyek yang sejenis.

BAB 3 : ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK & ANALISIS DATA

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi proyek, analisa site, analisa kegiatan, *flow activity*, analisa eksisting, serta analisa studi banding dengan proyek bangunan sejenis.

BAB 4 : KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi uraian mengenai tema dan konsep perancangan gedung seni pertunjukan. Konsep tersebut meliputi konsep material, warna, tekstur, pencahayaan, penghawaan, keamanan, dan juga akustik pada ruang.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi kesimpulan dan juga saran untuk pembaca dan juga penulis.